

**PENGARUH *EMOTIONAL QUOTIENT* DAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP AKHLAK SISWI KELAS VIII MTs
DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

YUNI KURNIAWATI

NIM: 210316082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Kurniawati, Yuni. 2020. *Pengaruh Emotional Quotient dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Harjali, M.Pd.

Kata Kunci: *Emotional Quotient, Kompetensi Kepribadian Guru, Akhlak.*

Akhlak merupakan sesuatu yang berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya adalah *emotional quotient* siswa dan kompetensi kepribadian guru. Seseorang yang mempunyai *emotional quotient* baik akan lebih bisa mengendalikan dirinya dan mengelola emosinya. Guru adalah sosok yang sangat diperhatikan dan dijadikan panutan oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadian yang mantap, stabil, disiplin, arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia. Tetapi pada kenyataannya dilingkungan kelas VIII MTs Darul Huda, meskipun sudah memiliki tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik dan akhlak yang baik, akan tetapi masih banyak siswi yang tidur dikelas saat jam pelajaran berlangsung, mengucapkan perkataan kotor, terlambat masuk kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 195 responden dari jumlah populasi 394 siswi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, (2) pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, (3) pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Dari hasil penelitian ditemukan: (1) *emotional quotient* secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 46,5%, (2) kompetensi kepribadian guru secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 4,2%, (3) *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo .

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yuni Kurniawati

NIM : 210316082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

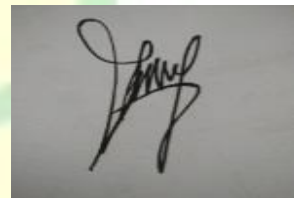
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 22 Mei 2020

Pembimbing



(Dr. Harjali, M.Pd)

NIP.196704132000031002



**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKSANAKAN REVISI NASKAH SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Kurniawati
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 210316082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
Nama Ketua Penguji : Dr. Basuki, M.Ag
Nama Penguji 1 : Dr. HM. Miftahul Ulum, M.Ag
Nama Penguji 2 : Dr. Harjali, M.Pd
Ujian Skripsi dilaksanakan tanggal : 11 Mei 2020

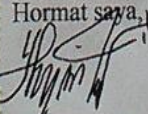
Menyatakan bahwa saya telah melaksanakan revisi naskah skripsi dan telah mendapatkan ACC atau persetujuan dari semua penguji skripsi terhadap naskah skripsi yang telah saya revisi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang apabila apa yang saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat di pertanggung-jawabkan.

Ponorogo, 15 Mei 2020



Hormat saya,


Yuni Kurniawati

(210316082)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : YUNI KURNIAWATI
NIM : 210316082
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT DAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP AKHLAK SISWI KELAS VIII
MTs DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020



19 Mei 2020
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. BASUKI, M.Ag.
212171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. BASUKI, M.Ag
2. Penguji I : Dr. M. MIPTAHUL ULUM, M.Ag
3. Penguji II : Dr. HARJALI, M.Pd

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Kurniawati

NIM : 210316082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

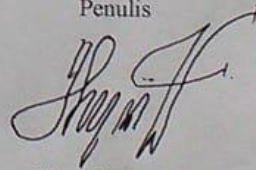
Judul : **“Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/teses telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



Yuni Kurniawati

(210316082)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp 0352)481277

Website: www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Kurniawati

NIM : 210316082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis

Yuni Kurniawati

210316082

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan sesuatu yang berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku.¹ Akhlak berasal dari kondisi mental seseorang, disebabkan dia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.²

Pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia karena akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Untuk mencapai keridhaan Allah. Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama yang harus disuriteladankan oleh guru pada anak didik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia dengan ciri-ciri: (a) beriman dan bertakwa kepada Allah, (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, (d) mempunyai ketrampilan bekerja, belajar, beramal shaleh dan disiplin.³

Kiranya sudah hampir setiap hari kita disuguhi tontonan dan pemberitaan, baik di televisi maupun surat kabar ihwal tawuran antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam penyalahgunaan narkoba, perilaku

¹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 35.

² Abdul Mustaqim, *Akhlak tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 2.

³ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 119-120.

seks bebas di kalangan pelajar dan pelajar yang bolos sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan keresahan baik bagi para orang tua, para pendidik dan masyarakat sekitar.

Berbagai macam kenakalan remaja yang ada saat ini, sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan, bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, baik dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pembawaan anak (kecerdasan) dan dari faktor eksternal yaitu pendidikan (tenaga pendidik), pembinaan yang dibuat khusus dan juga dari lingkungan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁵

Pembawaan merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Faktor pembawaan atau yang sering disebut dengan faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan. Kecerdasan terbagi

⁴ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), 143.

menjadi beberapa macam, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau sering disebut dengan *emotional quotient*.⁶

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, yaitu, kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁷

Kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan, karena betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, tetapi dia mudah marah, mudah putus asa, bersifat angkuh, dan sombong. Hal ini disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Seseorang yang mempunyai *emotional quotient* baik akan lebih bisa mengendalikan dirinya dan mengelola emosinya.⁸

Faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

⁷ *Ibid*, 160.

⁸ *Ibid*, 161-162.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁹

Dalam pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Wrighmen mendefinisikan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁰

Guru adalah sosok yang sangat diperhatikan dan dijadikan panutan oleh siswa, orang tua siswa maupun masyarakat. Bagaimana penampilan, sikap dan perilaku guru akan menjadi sorotan terutama di mata siswa. Bagi siswa yang mengidolakan guru, maka biasanya semua hal yang ada pada guru tersebut akan ditiru.

Seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru adalah

⁹ Didin Kurniawan dan Imam Machli, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 115.

¹⁰ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.

kepribadian yang mantap, stabil, disiplin, arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan bisa menjadi panutan bagi peserta didik.¹¹

Berkenaan dengan kepribadian, hal ini memang menjadi salah satu kompetensi yang penting. Guru sering memperoleh peran sebagai panutan atau idola untuk salah satu atau beberapa aspek kepribadian, misalnya sopan santun, tekun rajin belajar, dan sebagainya. Itulah sebabnya, sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu ukuran untuk menentukan bentuk keteladanan guru bagi anak didiknya.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Kepribadian disini meliputi pengetahuan, kerampilan, sikap, dan persepsi yang dimiliki tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari siswa dari gurunya, para siswa menyerap sikap-sikap dari gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi belajar dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru.¹²

Berdasarkan hasil observasi mengenai akhlak siswi MTs Darul Huda, masih banyak ditemukan siswi yang tidak mengikuti sholat dhuha tetapi siswi-siswi tersebut mengikuti absen bahwasanya sudah mengikuti

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2007), 117.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 34-35.

sholat dhuha, masih banyak yang berkata kotor, bermusuhan dengan temannya dan berani kepada yang orang lebih tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Rully Lina Widiarsari selaku guru mata pelajaran akhlak kelas VIII MTs Darul Huda, bahwa tidak semua siswi kelas VIII MTs Darul Huda mempunyai *emotional quotient* yang baik, tetapi masih ada siswi yang mempunyai *emotional quotient* yang kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan siswi tersebut, antara lain: masih ada siswi yang tidur dikelas saat jam pelajaran berlangsung, mengucapkan perkataan kotor, terlambat masuk kelas, ramai pada saat jamaah sholat dhuha, bermusuhan dengan temannya, mengobrol dengan temannya saat pelajaran dan apabila ada ulangan mendadak maka respon yang ditampilkan siswi: terkejut, wajah pucat, menentang dan pada akhirnya mereka banyak yang menyontek, hal ini menyebabkan terlihatnya akhlak siswi-siswi tersebut kurang baik.¹³

Berdasarkan hasil observasi mengenai kompetensi kepribadian guru di MTs Darul Huda, bahwasanya guru di MTs Darul Huda sudah mempunyai kompetensi kepribadian yang cukup baik, ini dibuktikan dengan sikap yang baik, dalam hal berpakaian juga sopan. Namun juga masih ada kekurangan diantaranya, guru sering terlambat dalam masuk kelas. Guru adalah seorang panutan yang akan dicontoh oleh siswinya baik dari segi kondisi emosionalnya, intelektualnya maupun akhlaknya.

¹³ Wawancara dengan Ibu Rully Lina Widiarsari, tanggal 31 Januari 2020.

Berdasarkan fenomena di atas, telah dilakukan penelitian tentang: **“Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Adakah pengaruh *emotional quotient* dan kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
3. Untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai *emotional quotient* dan kepribadian guru. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.

- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi.
- c. Bagi orang tua diharapkan dapat menanamkan *emotional quotient* sejak dini, karena pentingnya *emotional quotient* dalam menjalani kehidupan seseorang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori *emotional quotient*, kompetensi guru dan akhlak serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PANGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maryani, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Kelas IV di MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo”

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo, (2) untuk mengetahui akhlak siswa di MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo, (3) untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat pengaruh (regresi). Penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena semua anggota populasi dipilih sampel yaitu seluruh siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo yang berjumlah 22 anak. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan analisis data menggunakan rumus statistik regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo dalam kategori sedang atau cukup sebanyak 10 responden yang dinyatakan dalam presentase 45,45% (2) mayoritas akhlak siswa kelas IV dalam kategori sedang sebanyak 10 responden yang dinyatakan dalam presentase 50% (3) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa dari hasil regresi linier sederhana 81,3632389.¹⁴

Persamaan skripsi dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel X_1 yaitu kecerdasan emosional dan Y yaitu akhlak, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan uji statistik. Perbedaan dalam skripsi ini adalah hanya menggunakan 2 variabel saja sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan 3 variabel. Sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini adalah siswa kelas IV Al-Jihad Karanggerbang Jetis Ponorogo. Sedangkan objek dari penelitian yang peneliti teliti adalah siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

2. Skripsi yang ditulis oleh, Ahmad Martijo Angga Syahfutra, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2017, yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlak Siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo".

¹⁴ Maryani, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Kelas IV di MI Al-Jihad karnggerbang Jetis Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, Faultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui keadaan lingkungan keluarga siswa SD di desa Pijeran Siman Ponorogo, (2) untuk mengetahui akhlak siswa SD di Pijeran Siman Ponorogo dan (3) untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa SD di desa Pijeran Siman Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pemilihan sampel dengan Stratified random sampling dengan cara mengambil sampel 40 anak pengambilan secara acak dan berlapis dari populasi kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner dan teknik dokumenter. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) lingkungan keluarga siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo dalam kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 22 reponden (55%), (2) akhlak siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo dalam kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 14 responden (35%) dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistika yaitu F_{hitung} sebesar 26,0493782882 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%

sebesar 4,10. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 40,67% yang artinya lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 40.67% terhadap akhlak siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak siswa termasuk bertarafsignifikasi tinggi.¹⁵

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu akhlak, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan uji statistik Adapun perbedaannya dengan skripsi ini adalah penelitian ini menggunakan 2 variabel, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan 3 variabel.

3. Skripsi yang ditulis oleh, Fatimah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2011, yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan.”

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui Kompetensi Kepribadian Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan, (2) untuk mengetahui Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan, (3) untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar

¹⁵ Ahmad Martijo Angga Syahfutra, *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlak Siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik angket, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisa untuk uji validitas menggunakan rumus *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan teknik split belah dua dan untuk menganalisa menggunakan teknik koefisien kontigensi.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa (1) berdasarkan hasil data tentang kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan tergolong cukup (2) berdasarkan hasil data tentang Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan tergolong cukup, (3) ada pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran iqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan, pada taraf signifikan 5% $0,143 = 0,715$ lebih besar dari pada $= 0,413$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.¹⁶

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel X_1 yaitu Kepribadian Guru, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan uji statistik Adapun perbedaannya dengan skripsi ini adalah variabel Y dan objek penelitiannya, variabel Y dalam penelitian ini

¹⁶ Fatimah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacita* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2011).

adalah prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran fiqih, sedangkan variabel Y penelitian yang ingin peneliti teliti adalah akhlak. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti adalah siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nelis Andriani, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas V di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) berapa presentase keteladanan guru di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo, (2) berapa presentase akhlak siswa kelas V di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo, (3) apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas V di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel seluruh siswa siswi kelas V di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo yang berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus mean dan standar deviasi, serta rumus regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian ditemukan: (1) keteladanan guru di MI Ma’arif Singosaren, Ponorogo termasuk dalam kategori baik sebanyak

11 responden (55%), (2) Akhlak siswa-siswi di MI Ma'arif Singosaren, Ponorogo termasuk dalam kategori baik sebanyak 14 responden (70%), (3) pada taraf signifikansi 5%, diketahui $F_{hitung}=153,6890766$ dan $F_{tabel}=4,41$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga berdasarkan hasil penelitian keteladanan guru secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas V tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan nilai sebesar 89,51592822% artinya keteladanan guru berpengaruh sebesar 89,51592822% terhadap akhlak siswa dan 10,48407178% sisannya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.¹⁷

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu akhlak, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan uji statistik Adapun perbedaannya dengan skripsi ini adalah objek penelitiannya, objek penelitian ini adalah siswa siswi kelas V di MI Ma'arif Singosaren, Ponorogo sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti adalah siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

5. Skripsi yang ditulis oleh, Astrid Aisarahmi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2017, yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan

¹⁷ Nelis Andriani, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas V di MI Ma'arif Singosaren, Ponorogo* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui lingkungan pendidikan siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (2) untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (3) untuk mengetahui akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (4) untuk mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan terhadap akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (5) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (6) untuk mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 135 responden dari jumlah populasi sebanyak 220 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Analisis data menggunakan mean dan standar deviasi, regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian ditemukan (1) lingkungan pendidikan di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo termasuk dalam kategori sedang sebanyak 105 responden (77,74%), (2) kecerdasan spiritual siswa MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo termasuk dalam kategori sedang sebanyak 87 responden (68,84%), (4) pada taraf

signifikansi 5% diketahui ada pengaruh lingkungan lingkungan pendidikan terhadap akhlak siswa MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebanyak 36,2% maka H_0 ditolak, (6) pada taraf signifikansi 5% diketahui ada pengaruh lingkungan pendidikan dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebanyak 41,4% maka H_0 ditolak.¹⁸

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu akhlak, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan uji statistik Adapun perbedaannya dengan skripsi ini adalah objek penelitiannya, objek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti adalah siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

B. Landasan Teori

1. Pengertian *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

a. Pengertian Kecerdasan atau Inteligensi

Inteligensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara tertentu.¹⁹ Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber

¹⁸ Astrid Aisahrahmi, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

¹⁹ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 133.

tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam Bahasa Indonesia disebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.²⁰

Istilah inteligensi berasal dari kata Latin "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam bahasa Arab, inteligensi disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti. Kemampuan dalam memahmi sesuatu secara cepat dan sempurna. Berikut ini beberapa definisi tentang inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) William Stern, menyatakan bahwa inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.
- 2) Sternberg, mendefinisikan inteligensi sebagai tiga dimensi, yaitu kapasitas untuk memperoleh kemampuan, kemampuan untuk

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

berpikir dan logika dalam bentuk abstrak dan kapasitas untuk memecahkan masalah.

- 3) Murphy dan David Shofer, menyatakan bahwa inteligensi mengacu pada adanya perbedaan individual dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan manipulasi, menampilkan kembali ingatan, evaluasi maupun pemrosesan informasi.
- 4) Anastasi, menyatakan bahwa inteligensi adalah kombinasi dari kemampuan yang dipersyaratkan untuk bertahan hidup dan meningkatkan diri dalam budaya tertentu.
- 5) J.P. Chaplin, mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.²¹

²¹ Nyayu Khoijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 90-91.

b. Pengertian Emosi

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.

Menurut Golmen, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak.

Menurut kamus *The American College Dictionary*, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari dimana dialami perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, takut, benci, dan cinta.²²

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37.

c. Pengertian *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.²³

d. Domain *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

Menurut tokoh-tokoh seperti, Sternberg, Bar On dan Salovey ada lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila seseorang itu memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya, sikap yang diambil dalam menentukan berbagai

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 159-160.

pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah.

3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur adanya harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dan orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

5) Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.²⁴

e. Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Akhlak

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁵

Berdasarkan definisi yang dikemukakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.²⁶

²⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 60-61.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

²⁶ *Ibid*, 162.

Jadi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa menambah jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi dan memiliki perilaku akhlak mulia. Kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan lebih baik.²⁷

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

1) Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Menurut Nana Syaodih, kompetensi adalah performa yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Menurut Spancer, kompetensi adalah menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja.

Menurut M. Hosnan, kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang.

²⁷ Dzamili. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (online), Jilid 10, No. 2 Tahun 2016. <http://www.uinbanten.ac.id>, diakses 14 April 2020.

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya/kompetensi yang harus ada di dalam diri seorang guru.²⁸

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi guru penting dimiliki oleh seorang guru karena proses belajar mengajar dan prestasi belajar para siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, struktur dan misi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.²⁹

2) Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang

²⁸ M Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 146.

²⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 36-37.

menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respon individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional frustrasi dan konflik serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.³⁰

Menurut Koenjaraningrat, kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten dan konsekuen. Setiap manusia melakukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi berlangsung selama manusia masih hidup. Kepribadian seorang individu dapat terbentuk alam bertingkah laku, sehingga individu mempunyai identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri khas yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok

³⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 366.

yang patut digugu dan ditiru. Keberhasilan guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.³¹

3) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian Guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan manjadi teladan bagi peserta didik.³²

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran

³¹ M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 77-78.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), 131.

sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.³³

b. Macam-Macam Kompetensi Kepribadian Guru

1) Kepribadian yang mantap stabil dan dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak professional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang senonoh yang dapat merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaannya.

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bersifat negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang sebagian

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 117-118.

seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.³⁴

Adapun indikator yang harus ada dalam kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa adalah

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- d) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
- e) Memiliki etos kerja sebagai guru.³⁵

2) Disiplin, arif dan berwibawa

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas ada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau

³⁴ E. Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 75.

teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga pelanggaran dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah.³⁶

Adapun indikator yang harus ada dalam kepribadian guru yang disiplin, arif dan berwibawa adalah

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat
 - b) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
 - c) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 - d) Memiliki perilaku yang disegani.³⁷
- 3) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Guru harus berakhlak mulia, dan jadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi.³⁸

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 126.

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, 75.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 130.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang yang berada di sekitarnya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir.³⁹

Adapun indikator yang harus ada dalam kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik adalah: bertindak sesuai dengan norma religious, memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁰

c. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Guru adalah sosok yang sangat diperhatikan dan dijadikan panutan oleh siswa, orang tua siswa maupun masyarakat. Bagaimana penampilan, sikap dan perilaku guru akan menjadi sorotan terutama di mata siswa. Bagi siswa yang mengidolakan guru, maka biasanya semua hal yang ada pada guru tersebut akan ditiru.

Seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadian yang mantap, stabil, disiplin,

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 128.

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, 76.

arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan bisa menjadi panutan bagi peserta didik.⁴¹

Wrighmen mendefinisikan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴²

Guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri khas yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok yang patut digugu dan ditiru. Keberhasilan guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.⁴³

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

⁴¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2007), 117.

⁴² Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.

⁴³ M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 77-78.

perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khaq* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rindahnya tubuh dalain sebagainya.”

Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Imam Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu.⁴⁴

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Erwin Yudi Pahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 181-182.

Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dihindari.

Ahlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah.

Pribadi Rasulullah SAW merupakan contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang *akhlakul karimah*.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab (33):21).”⁴⁵

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208-210.

c. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

- 1) Rida Allah SWT
- 2) Kepribadian muslim
- 3) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.⁴⁶

d. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1) Akhlak *Mahmudah* ((akhlak Terpuji)

Merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Akhlak *mahmudah* dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah (menauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal).
- b) Akhlak terhadap diri sendiri (sabar, syukur, amanah, benar, menepati janji, memelihara kesucian diri).
- c) Akhlak terhadap keluarga (berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara).

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 211-212.

- d) Akhlak terhadap masyarakat (berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain).
- e) Akhlak terhadap alam (memelihara dan menyantuni binatang, memelihara dan menyayangi tumbuhan-tumbuhan).

2) Akhlak *Mazmumah* (akhlak Tercela)

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan akhlak *madzmumah*. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak kewanitaan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitar. Contoh dari akhlak *madzmumah* antara lain: syirik, kufur nifaq fasiq, ujub, takabur, dengki, mengumpat, mengadu domba, riya'.

e. Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak

Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, baik dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pembawaan anak (kecerdasan, gen) dan dari faktor eksternal yaitu pendidikan (tenaga pendidik), pembinaan yang dibuat khusus dan juga dari lingkungan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 143.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri khas yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok yang patut digugu dan ditiru. Keberhasilan guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.⁴⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.⁴⁹

Jadi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa menambah jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi dan memiliki perilaku akhlak mulia.

⁴⁸ M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 77-78.

⁴⁹ *Ibid*, 162.

Kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan lebih baik.⁵⁰

Jadi *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh terhadap akhlak seseorang. Jika *emotional quotient* seseorang tinggi maka seseorang itu akan cenderung bisa mengendalikan emosinya dan terciptanya perilaku atau akhlak yang baik. Dan jika kompetensi kepribadian guru baik maka peserta didik akan memiliki perilaku atau akhlak yang baik, karena peserta didik lebih banyak meniru apa yang dilakukan guru.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiono, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹

Seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak akhlak yang muncul di kalangan siswa sekolah yang mengarah pada kemerosotan akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang melanggar peraturan disekolah, diantaranya: siswa berpakaian tidak lengkap, sering terlambat masuk kelas, bertutur sapa kurang sopan, tidur di kelas dan masih banyak lagi.

⁵⁰ Dzamili. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (online), Jilid 10, No. 2 Tahun 2016. <http://www.uinbanten.ac.id>, diakses 14 April 2020.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

Dari gambaran akhlak tersebut sangat berkaitan erat dengan kondisi *emotional quotient* peserta didik. Bahwa peserta didik yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.

Guru sebagai tenaga pendidik professional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri khas yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok yang patut digugu dan ditiru.

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X₁) : *emotional quotient*

Variabel Independen (X₂) : kompetensi kepribadian guru

Variable Dependen (Y) : akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda

1. Jika *emotional quotient* baik, maka akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda baik.

2. Jika kompetensi kepribadian guru baik, maka akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda baik.
3. Jika *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru baik, maka akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵² Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : tidak ada pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda.
 H_a : ada pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda
2. H_0 : tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda
 H_a : ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda
3. H_0 : tidak ada pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda
 H_a : ada pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.⁵⁴ Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁵

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika.⁵⁶ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis

⁵³ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁵⁴ *Ibid*, 115.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 121.

⁵⁶ Rachmad Trijono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 17.

regresi linier *multiple* (dua variabel bebas) yaitu untuk suatu teknik statistika parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan 2 buah prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriterium (Y).⁵⁷

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵⁸

Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas): variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait).⁵⁹ Variabel independen adalah *emotional quotient* (X_1) dan kompetensi kepribadian guru (X_2).
2. Variabel dependen (terikat): variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁶⁰ Variabel dependen adalah akhlak (Y) siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan

⁵⁷ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002), 200.

⁵⁸ Rachmad Trijono, *Metodelogi Penelitian*, 31.

⁵⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 59.

⁶⁰*Ibid*, 60.

kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh objek yang diteliti.⁶¹

Dalam penelitian ini populasi siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebanyak 394 siswi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶²

Jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian tergantung pada tingkat ketelitian atau kepercayaan yang dikehendaki. Semakin tinggi tingkat ketelitian/kepercayaan maka semakin banyak jumlah sampel yang dibutuhkan dan sebaliknya. Ada berbagai macam rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ukura sampel. Berikut adalah rumus penarikan sampel untuk proporsi versi Cochran yang selanjutnya disebut sebagai rumus Cochran.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 117.

⁶² *Ibid*, 118.

Rumus:

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{(n_0 - 1)}{N}}$$

Dimana:

$$n_0 = \frac{t^2 pq}{d^2}$$

Keterangan:

t : Nilai Z $\frac{\alpha}{2}$ pada table normal standar

(bila $\alpha = 0,05$ maka $t = 1,96$, bila $\alpha = 0,01$ maka $t = 2,57$)

p : Prosentase H_0 yang dinyatakan dalam peluang sebesar 0,5

q : Prosentase H_1 yang dinyatakan dalam peluang sebesar 1-
0,5 = 0,5

d : tingkat ketelitian yang diinginkan

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel⁶³

$$n_0 = \frac{t^2 pq}{d^2}$$

$$n_0 = \frac{(1,96^2)(0,5)(0,5)}{(0,05^2)}$$

$$= 384,16$$

⁶³ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 47-48.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{n_0}{1 + \frac{(n_0 - 1)}{N}} \\
 &= \frac{384,16}{1 + \frac{(384,16 - 1)}{394}} \\
 &= \frac{384,16}{1,972} \\
 &= 194,8 \\
 &= 195 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

C. Instrument Pengumpulan Data

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara, melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang *emosional quotient* siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Data tentang kompetensi kepribadian guru Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Data tentang akhlak siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Untuk pengumpulan data *emosional quotient* (X_1), kompetensi kepribadian guru (X_2) dan akhlak (Y) melalui angket. Adapun instrument pengumpulandata dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.1
Instrument Pengumpulan Data Tentang *Emotional Quotient*
dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Variabel	Aspek	Indikator	IPD	No. Item
<i>Emotional Quotient</i> (VARIABEL X-1)	a. mengenali emosi diri	a. mengenali dan merasakan emosi diri sendiri	Angket	1, 2, 3
		b. memahami penyebab timbulnya emosi	Angket	4, 5, 6
	b. Mengelola emosi diri	a. Mampu menangani ketenangan jiwa	Angket	
		b. Mampu mengungkapkan emosi dengan tepat		
	c. Memotivasi diri sendiri	a. Mampu menguasai diri	Angket	7, 8, 9, 10, 11, 12
		b. Mampu bertanggung jawab terhadap tugas		
	d. Mengenali emosi orang lain	a. Memiliki sikap empati terhadap orang lain	Angket	13, 14, 15, 16, 17, 18
		b. Mampu mendengarkan dengan baik masalah orang lain		

	e. Membina hubungan dengan orang lain	a. Mampu bekerja sama dengan orang lain b. Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain.		19, 20, 21, 22, 23, 24
Kompetensi Kepribadian Guru (VARIABEL X-2)	a. Kepribadian yang mantap stabil dan dewasa	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma d. Menampilkan kemandiriandala bertindak sebagai pendidik e. Memiliki etos kerja sebagai guru	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	b. Disiplin, arif dan berwibawa	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak c. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik d. Memiliki perilaku yang disegani	Angket	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
	c. Berakhlak mulia dan dapat	a. Bertindak sesuai dengan norma religious (iman,		15, 16, 17, 18, 19, 20

	menjadi teladan bagi peserta didik.	takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik		
Akhlak (VARIABEL Y)	1. Akhlak terhadap Allah	Taat beribadah	Angket	1, 2, 3, 4,
	2. Akhlak terhadap orang tua	Berperilaku baik terhadap orang tua	Angket	5, 6, 7, 8, 9
	3. Akhlak terhadap diri sendiri	Berperilaku baik terhadap diri sendiri	Angket	10, 11, 12, 13, 14
	4. Akhlak terhadap teman dan sesama	Berperilaku baik terhadap teman dan orang lain	Angket	15, 16, 17, 18, 19
	5. Akhlak terhadap lingkungan	Berperilaku baik terhadap lingkungan	Angket	20, 21, 22, 23, 24

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1) Kuisisioner (angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang diharapkan dari responden.⁶⁴

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut, dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang didapat berupa pertanyaan atau pernyataan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif atau positif.⁶⁵

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negative yang dapat dilihat dari tabel:

Tabel 3.2
Tabel Skala *Likert*

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2) Dokumentasi

Merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.⁶⁶ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, tentang

⁶⁵*Ibid*, 134-135.

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁶⁷

Sedangkan untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regresi*, dimana penelitian *regresi* ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel. Analisis *regresi* dibagi menjadi dua, regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Analisis regresi linier sederhana adalah analisis yang digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel *dependen* dengan satu variabel *independen*.⁶⁸ Sedangkan analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel *dependen* dengan lebih dari satu variabel *independent*.⁶⁹ Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 207.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 3.

⁶⁹ *Ibid*, 6.

data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁷⁰

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrument tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq R_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq R_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Untuk uji validitas instrument penelitian, peneliti menggunakan data sebanyak 50 responden. Untuk perincian mengenai item soal uji validitas variabel *emotional quotient*, kompetensi kepribadian guru dan akhlak dapat dilihat pada lampiran

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 363.

1, 2, 3. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel X_1 (*Emotional Quotient*)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.326	0.273	Valid
2	0.313	0.273	Valid
3	0.443	0.273	Valid
4	0.118	0.273	Tidak Valid
5	0.548	0.273	Valid
6	0.511	0.273	Valid
7	0.476	0.273	Valid
8	0.419	0.273	Valid
9	0.168	0.273	Tidak Valid
10	0.417	0.273	Valid
11	0.427	0.273	Valid
12	0.781	0.273	Valid
13	0.563	0.273	Valid
14	0.217	0.273	Tidak Valid
15	0.404	0.273	Valid
16	0.244	0.273	Tidak Valid
17	0.731	0.273	Valid
18	0.429	0.273	Valid
19	0.590	0.273	Valid
20	0.555	0.273	Valid
21	0.516	0.273	Valid
22	0.259	0.273	Tidak Valid
23	0.536	0.273	Valid
24	0.540	0.273	Valid

Dengan demikian instrumen yang tidak valid adalah nomor item 4, 9, 14, 16, dan 22. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya adalah nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban tes untuk uji validitas variabel *emotional quotient* dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 3.4

Rekapitulasi Uji Validitas Variabel X2 (Kompetensi Kepribadian Guru)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.285	0.273	Valid
2	0.662	0.273	Valid
3	0.621	0.273	Valid
4	0.695	0.273	Valid
5	0.594	0.273	Valid
6	0.486	0.273	Valid
7	0.631	0.273	Valid
8	0.406	0.273	Valid
9	0.536	0.273	Valid
10	0.299	0.273	Valid
11	0.672	0.273	Valid
12	0.473	0.273	Valid
13	0.667	0.273	Valid
14	0.361	0.273	Valid
15	0.448	0.273	Valid
16	0.543	0.273	Valid
17	0.048	0.273	Tidak Valid
18	0.055	0.273	Tidak Valid
19	0.372	0.273	Valid
20	0.141	0.273	Tidak Valid

Dengan demikian instrumen yang tidak valid adalah nomor item 17, 18, dan 20. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19. Adapun untuk mengetahui skor jawaban tes untuk uji validitas variabel kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Y (Akhlahk)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.162	0.273	Tidak Valid
2	0.522	0.273	Valid
3	0.415	0.273	Valid
4	0.272	0.273	Tidak Valid
5	0.512	0.273	Valid
6	0.471	0.273	Valid
7	0.194	0.273	Tidak Valid
8	0.214	0.273	Tidak Valid
9	0.442	0.273	Valid
10	0.120	0.273	Tidak Valid
11	0.401	0.273	Valid
12	0.585	0.273	Valid
13	0.626	0.273	Valid
14	0.243	0.273	Tidak Valid
15	0.705	0.273	Valid
16	0.437	0.273	Valid
17	0.481	0.273	Valid
18	0.589	0.273	Valid
19	0.452	0.273	Valid
20	0.518	0.273	Valid
21	0.417	0.273	Valid
22	0.607	0.273	Valid
23	0.593	0.273	Valid
24	0.604	0.273	Valid

Dengan demikian instrumen yang tidak valid adalah nomor item 1, 4, 7, 8, 10 dan 14. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya adalah nomor 2, 3, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19,, 20, 21, 22, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban tes untuk uji validitas variabel akhlak dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁷¹ Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas ini adalah teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*. Berikut rumus-rumusny:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.⁷²

Dari hitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Perhitungan reliabilitas instrument *emotional quotient*

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

⁷¹Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 86.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 185.

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap. Dapat dilihat di lampiran 7.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara skor ganjil dan skor genap.

Dari tabel penolong pada lampiran 8 dapat diketahui:

$$\Sigma X = 1444 \qquad \Sigma X^2 = 42336$$

$$\Sigma Y = 1145 \qquad \Sigma Y^2 = 33524$$

$$\Sigma XY = 33524$$

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{50(33524) - (1444)(1145)}{\sqrt{(50(42336) - (1444)^2)(50(26761) - (1145)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{22820}{29252,6853}$$

$$R_{xy} = 0,780$$

Langkah 2: Memasukkan nilai koefisien korelasi kedalam rumus spearman brown berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$$r_i = \frac{2(0.780)}{1 + 0.780}$$

$$r_i = 0.876$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas diatas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrument pada variabel *emotional quotient* sebesar 0,876 kemudian dikonsultasikan dengan “Y” pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,273. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,876 > 0,273, maka instrument pada variabel *emotional quotient* reliable dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Perhitungan reliabilitas instrument kompetensi kepribadian guru

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap. Dapat dilihat di lampiran 9.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara skor ganjil dan skor genap.

Dari tabel penolong pada lampiran 10 dapat diketahui:

$$\Sigma X = 1588 \qquad \Sigma X^2 = 51100$$

$$\Sigma Y = 1390 \qquad \Sigma Y^2 = 38994$$

$$\Sigma XY = 44475$$

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{50(44475) - (1588)(1390)}{\sqrt{(50(51100 - (1588)^2)(50(38994) - (1390)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{16430}{24193,08992}$$

$$R_{xy} = 0,679$$

Langkah 2: Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

$$r_i = \frac{2(0,679)}{1 + 0,679}$$

$$r_i = 0.805$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrument pada variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 0,805 kemudian dikonsultasikan dengan “Y” pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,273. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,805 > 0,273, maka instrument pada variabel kompetensi kepribadian guru reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

3. Perhitungan reliabilitas instrument akhlak

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument dapat dilihat pada langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap. Dapat dilihat di lampiran 11.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara skor ganjil dan skor genap.

Dari tabel penolong pada lampiran 12 dapat diketahui:

$$\Sigma X = 1450 \qquad \Sigma X^2 = 43048$$

$$\Sigma Y = 1093 \qquad \Sigma Y^2 = 24595$$

$$\Sigma XY = 32221$$

$$R_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{50(32221) - (1450)(1093)}{\sqrt{(50(43048) - (1450)^2)(50(24595) - (1093)^2)}}$$

$$R_{xy} = \frac{26200}{41851,4026}$$

$$R_{xy} = 0,626$$

Langkah 2: Memasukkan nilai koefisien korelasi kedalam rumus spearman brown berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$$r_i = \frac{2(0,626)}{1 + 0,626}$$

$$r_i = 0.769$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas diatas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrument pada variabel akhlak sebesar 0,769 kemudian dikonsultasikan dengan “Y” pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,273. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,769 > 0,273$, maka instrument pada variabel akhlak reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.



BAB IV

TEMUAN HSIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Huda

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo. Berdiri sejak tahun 1968 oleh KH Hasyim Sholeh. Penggunaan Metode Salafiyah haditsah dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik.

Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi MTs (sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang mu'tabaroh.

Dengan metode tersebut santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syari'at, tauhid dan tasawwuf dalam rangka *tafaqquh fi diin*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama islam yang bersifat

umum seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam rangka *tafakkur fi kholqillah*, sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegas serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” yang berdiri pada tanggal 29 Nopember 1990 dengan Nomor Izin Pendirian Sekolah W.m. 06/03/004/B/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, merupakan salah satu dari sekian Madrasah Tsanawiyah yang ada di kabupaten Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” sebagaimana Yayasan Pondok Pesantren “Darul Huda”, tempat bernaungnya, menggunakan metode " على نهج السلفية الحديثة " dengan pengertian ;

" المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح " yang artinya *tetap melestarikan sesuatu yang lama (konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu yang baru (modern) yang lebih baik.*

Metode ini diharapkan sesuai arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum tahun 2004 dengan Pendekatan Berbasis Kompetensi yang mulai diberlakukan tahun 2004.

2. Status Madrasah

Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” sejak awal berdirinya sesuai dengan Izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. W.m. 06/03/004/B/KET/1990 tanggal 29 Nopember 1990. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212 350 216 042.

Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor: WM.06/PR.02-03/0876/2000 tanggal 20 Maret 2000 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” memiliki Status DIAKUI.

Sesuai sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421/1228 /405.17/2003 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” tercatat dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 210010

Pada tanggal, 17 Nopember 2017 Madrasah Tsanawiyah “Darul Huda” ditetapkan status akreditasinya dengan predikat A (92) sesuai dengan SK BAP-S/M nomor: 164/ BAP-S/M/SK/XI/2017, yang berlaku sampai dengan tanggal 17 Nopember 2022.

Untuk data mengenai identitas Madrasah, kegiatan intra dan ekstra, Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dapat dilihat pada lampiran 19, 20, 21.

3. Visi, Misi Sekolah

- a. **Visi:** "Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah". Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi atas Ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.
- b. **Misi:** Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara Islami.
- c. **Tujuan:** Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban *Emotional Quotient* Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai *emotional quotient* peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun item soal

mengenai angket *emotional quotient* dapat dilihat pada lampiran 13. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan jumlah 394 dan diambil untuk sampel sebanyak 195 peserta didik.

Adapun hasil skor jawaban angket *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket *Emotional Quotient*

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
1	36	2	1,0%
2	39	1	0,5%
3	41	1	0,5%
4	42	2	1,0%
5	43	1	0,5%
6	44	1	0,5%
7	45	3	1,5%
8	46	3	1,5%
9	47	8	4,1%
10	48	3	1,5%
11	49	4	2,0%
12	50	9	4,6%
13	51	11	5,6%
14	52	15	7,7%
15	53	10	5,1%
16	54	10	5,1%
17	55	10	5,1%
18	56	15	7,7%
19	57	9	4,6%
20	58	17	8,7%
21	59	15	7,7%
22	60	10	5,1%

23	61	3	1,5%
24	62	5	2,6%
25	63	5	2,6%
26	64	7	3,6%
27	65	2	1,0%
28	66	7	3,6%
29	67	3	1,5%
30	68	1	0,5%
31	69	1	0,5%
32	71	1	0,5%
	Jumlah	195	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel *emotional quotient* tertinggi adalah 71 dengan frekuensi 1 orang dan yang terendah adalah 36 dengan frekuensi 1 orang. Adapun jawaban angket *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 14.

Untuk menganalisa tingkat *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik *Emotional Quotient*

EMOTIONAL QUOTIENT		Statistics
N	Valid	195
	Missing	0
Mean		55.4051
Std. Deviation		6.30455
Minimum		36.00
Maximum		71.00

Dari tabel hasil di atas dapat diketahui bahwa $M_x = 55,4051$ dan $SD_x = 6,30455$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori tinggi
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang
- Skor diantara $M_x - 1.SD_x$ sampai $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 55,4051 + 1.6,30455 \\ &= 55,4051 + 6,30455 \\ &= 61.70965 \\ &= 61,7 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 55,4051 - 1.6,30455 \\ &= 55,4051 - 6,30455 \\ &= 49,10055 \\ &= 49,1 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 61,7 dikategorikan tingkat *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda baik, sedangkan skor 61,7-49,1 dikategorikan tingkat *emotional quotient* siswi MTs Darul Huda sedang, dan skor kurang dari 49,1 dikategorikan tingkat *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat *emotional quotient* siswi MTs Darul Huda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kategori Tingkat *Emotional Quotient*

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 61,7	32	16,4%	Baik
2	61,7-49,1	134	68,7%	Sedang
3	Kurang dari 49,1	29	14,9%	Kurang
Jumlah		195	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 32 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 134 responden, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 29 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat *emotional quotient* siswi kelas VIII MTs Darul Huda adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi prosentase 68,7%.

2. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai kompetensi kepribadian guru peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun item soal mengenai angket kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada lampiran 15. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan jumlah 394 dan diambil untuk sampel sebanyak 195 peserta didik.

Adapun hasil skor jawaban angket kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Jawaban Angket Kompetensi Kepribadian Guru

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
1	39	1	0,5%
2	42	1	0,5%
3	45	1	0,5%
4	46	5	2,6%
5	47	2	1,0%
6	48	2	1,0%
7	49	4	2,0%
8	50	6	3,0%
9	51	3	1,5%
10	52	10	5,1%
11	53	11	5,6%
12	54	13	6,7%
13	55	13	6,7%
14	56	17	8,7%
15	57	13	6,7%
16	58	14	7,2%
17	59	14	7,2%
18	60	10	5,1%
19	61	13	6,7%
20	62	12	6,1%
21	63	11	5,6%
22	64	7	3,6%
23	65	5	2,6%
24	66	5	2,6%
25	67	1	0,5%
26	68	1	0,5%
	Jumlah	195	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel kompetensi kepribadian guru tertinggi adalah 68 dengan frekuensi 1 orang dan yang terendah adalah 39 dengan frekuensi 1 orang. Adapun jawaban angket kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada lampiran 16.

Untuk menganalisa tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Kompetensi Kepribadian Guru

Statistics		
KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU		
N	Valid	195
	Missing	0
Mean		56.9949
Std. Deviation		5.21842
Minimum		39.00
Maximum		68.00

Dari tabel hasil di atas dapat diketahui bahwa $M_x = 56,9949$ dan $SD_x = 5,21842$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori tinggi
- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang

c. Skor diantara $Mx - 1.SDx$ sampai $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 56,9949 + 1.5,21842 \\ &= 56,9949 + 5,21842 \\ &= 62,21332 \\ &= 62,2 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 56,9949 - 1.5,21842 \\ &= 56,9949 - 5,21842 \\ &= 51,77648 \\ &= 52 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 62,2 dikategorikan tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda baik, sedangkan skor 62,2-52 dikategorikan tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda sedang, dan skor kurang dari 52 dikategorikan tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 62,2	30	15,4%	Baik
2	62,2-52	130	67%	Sedang
3	Kurang dari 52	35	18%	Kurang
Jumlah		195	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 30 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 130 responden, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 35 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Darul Huda adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi prosentase 67%.

3. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai akhlak peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun item soal mengenai angket akhlak dapat dilihat pada lampiran 17. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan jumlah 394 dan diambil untuk sampel sebanyak 195 peserta didik.

Adapun hasil skor jawaban angket akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Skor Jawaban Angket Akhlak

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
1	31	1	0,5%
2	35	1	0,5%
3	38	1	0,5%
4	39	2	1,0%
5	40	3	1,5%
6	41	2	1,0%
7	42	1	0,5%
8	43	2	1,0%
9	44	6	3,0%
10	45	5	2,6%
11	46	6	3,0%
12	47	5	2,6%
13	48	19	9,7%
14	49	11	5,6%
15	50	11	5,6%
16	51	11	5,6%
17	52	10	5,1%
18	53	13	6,7%
19	54	14	7,2%
20	55	13	6,7%
21	56	8	4,1%
22	57	6	3,1%
23	58	9	4,6%
24	59	4	2,0%
25	60	10	5,1%
26	61	5	2,6%
27	62	5	2,6%
28	63	5	2,6%
29	64	1	0,5%
30	65	2	1,0%
31	66	2	1,0%
32	68	1	0,5%
	Jumlah	195	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel akhlak tertinggi adalah 68 dengan frekuensi 1 orang dan yang terendah adalah 31 dengan frekuensi 1 orang. Adapun jawaban angket akhlak dapat dilihat pada lampiran 18.

Untuk menganalisa tingkat akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah peneliti mencari mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tabel Deskripsi Akhlak

AKHLAK		Statistics
N	Valid	195
	Missing	0
Mean		52.4410
Std. Deviation		6.36278
Minimum		31.00
Maximum		68.00

Dari tabel hasil di atas dapat diketahui bahwa $M_x = 52,4410$ dan $SD_x = 6,36278$, untuk mengelompokkan kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ termasuk dalam kategori tinggi
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ termasuk dalam kategori kurang

c. Skor diantara $Mx - 1.SDx$ sampai $Mx + 1.SDx$ termasuk dalam kategori sedang. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 52,4410 + 1.6,36278 \\ &= 52,4410 + 6,36278 \\ &= 58,80378 \\ &= 59 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 52,4410 - 1.6,36278 \\ &= 52,4410 - 6,36278 \\ &= 46,07822 \\ &= 46 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 59 dikategorikan tingkat akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda baik, sedangkan skor 59-46 dikategorikan tingkat akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda sedang, dan skor kurang dari 46 dikategorikan tingkat akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat *emotional quotient* siswi MTs Darul Huda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategori Tingkat *Emotional Quotient*

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 59	35	18%	Baik
2	59-46	130	67%	Sedang
3	Kurang dari 46	30	15,4%	Kurang
Jumlah		195	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda dalam kategori baik dengan

frekuensi sebanyak 35 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 130 responden, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 30 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi prosentase 67%.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus kolmogorof Smirnov. Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residualnya tidak berdistribusi normal.

1) Uji Normalitas Variabel *Emotional Quotient*

Tabel 4.10
Uji Normalitas *Emotional Quotient*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Emotional Quotient
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.41
	Std. Deviation	6.305
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.054
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

IAIN
PONOROGO

2) Uji Normalitas Variabel Kompetensi Kepribadian Guru

Tabel 4.11
Uji Normalitas Kompetensi Kepribadian Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Kompetensi Kepribadian Guru
		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56.9949
	Std. Deviation	5.21842
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.032
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,078 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas Variabel Akhlak

Tabel 4.12
Uji Normalitas Akhlak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Akhlak
		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.44
	Std. Deviation	6.363
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.046
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,057 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Data

Linearitas adalah hubungan yang linier antara dua variabel, artinya setiap ada perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Untuk memastikan adanya hubungan linearitas tersebut, perlu dilakukan uji linearitas.

Uji linearitas dilakukan dengan uji SPSS versi 16.0. aturannya H_0 harus diterima atau $P > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$. Adapun perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Uji Linieritas *Emotional Quotient*

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
AKHLAK *	Between	(Combined)	4168.167	31	134.457	5.946	.000
EMOTIONAL QUOTIENT	Groups	Linearity	3656.829	1	3656.829	161.714	.000
		Deviation from Linearity	511.339	30	17.045	.754	.817
Within Groups			3685.904	163	22.613		
Total			7854.072	194			

Koefisien linearitas dapat dilihat di kolom F dan Sig. ketentuannya adalah jika nilai Sig (P) > 0,05= linier, sedang Sig (P) < 0,05= tidak linier. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki nilai sig (P) = 0,817 > 0,05 sehingga Ho diterima. Ini berarti hubungan antara X_1 (*Emotional Quotient*) dengan Y (Akhlik) termasuk memiliki hubungan yang linier. Dengan demikian, uji selanjutnya yaitu analisis regresi dapat diteruskan karena data linier.

Tabel 4. 14
Uji Linieritas Kompetensi Kepribadian Guru

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlik * Kompetensi Kepribadian Guru	BetWEEN Groups	(Combined)	1387.845	25	55.514	1.451	.088
		Linearity	326.602	1	326.602	8.536	.004
		Deviation from Linearity	1061.243	24	44.218	1.156	.290
	Within Groups		6466.227	169	38.262		
	Total		7854.072	194			

Koefisien linearitas dapat dilihat di kolom F dan Sig ketentuannya adalah jika nilai Sig (P) > 0,05= linier, sedang Sig (P) < 0,05= tidak linier. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki nilai sig (P) = 0,290 > 0,05 sehingga Ho diterima. Ini berarti hubungan antara X_1 (*Emotional Quotient*) dengan Y (Akhlik) termasuk memiliki hubungan yang linier. Dengan demikian, uji selanjutnya yaitu analisis regresi dapat diteruskan karena data linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan deteksi *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas, *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Kemudian untuk hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.592	5.469		3.034	.003		
EQ	.681	.055	.675	12.361	.000	.932	1.073
Kompetensi Kepribadian Guru	-.033	.067	-.027	-.502	.616	.932	1.073

a. Dependent Variable: Akhlak

Tabel 4. 16
Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas	Tolerance	VIP	Keputusan	Kesimpulan
<i>Emotional Quotient</i>	0,932	1,073	0,932 > 0,10 (tolerance) 1,073 < 10 (VIF)	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kompetensi Kepribadian Guru	0,932	1,073	0,932 > 0,10 (tolerance) 1,073 < 10 (VIF)	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Untuk uji multikolinieritas dibantu menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0, menunjukkan bahwa nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,0$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan suatu uji dalam persamaan regresi berganda mengenai sama tidaknya varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heterokedastisitas. Metode pengujian yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman* yaitu melakukan korelasi *absolute* residual dengan masing-masing variabel independent dengan *absolute* residual $.0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dibantu menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. untuk hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3.916	3.424		1.144	.254
	Emotional Quotient	-.002	.035	-.005	-.071	.944
	Kompetensi Kepribadian Guru	-.003	.042	-.005	-.070	.944

a. Dependent Variable: RES2

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa hasil signifikansi residual pada variabel *emotional quotient* sebesar 0,944 > 0,05 dan variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 0,944 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai signifikansi kedua variabel lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Data Tentang Kategori Pengaruh *Emotional Quotient* dengan Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal, data tentang *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII kemudian ditabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar *emotional quotient* dan akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0 untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 18

Tabel Anova Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Akhlak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3656.829	1	3656.829	168.150	.000 ^b
	Residual	4197.243	193	21.747		
	Total	7854.072	194			

a. Dependent Variable: AKHLAK

b. Predictors: (Constant), EMOTIONAL QUOTIENT

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh $F_{hitung} = 168,150$ dengan taraf signifikansi/probabilitas 0.000 dan $F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$, berarti (1;193) dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $F_{tabel} = 3,89$. Jadi $F_{hitung} (168,150) > F_{tabel} (3,89)$ maka H_0 ditolak dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *emotional quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak

Tabel 4. 19

Tabel Model Summary Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Akhlak

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.466	.463	4.66341

a. Predictors: (Constant), Emotional Quotient

b. Dependent Variable: Akhlak

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,682 da dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *Output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,465 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 46,5% sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4. 20

Tabel Coefficients Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Akhlak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.286	2.961		4.824	.000
Emotional Quotient	.689	.053	.682	12.967	.000

a. Dependent Variable: Akhlak

Tabel diatas menjelaskan nilai constan (a) sebesar 14,286. Sedangkan nilai trust (b/ koefisien regresi) sebesar 0,689, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 14,286 + 0,689x$$

3. Analisis Data Tentang Kategori Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dengan Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal, data tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII kemudian ditabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kompetensi kepribadian guru dan akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhsns dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0 untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 21
Tabel Anova Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326.602	1	326.602	8.374	.004 ^b
	Residual	7527.470	193	39.002		
	Total	7854.072	194			

a. Dependent Variable: Akhlak

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan nilai F dari tabel Anova diperoleh $F_{hitung} = 8.374$ dengan taraf signifikansi/probabilitas 0.004 dan $F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$, berarti (1;193) dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $F_{tabel} = 3,89$. Jadi $F_{hitung} (8,374) > F_{tabel} (3,89)$ maka H_0 ditolak dan taraf signifikansi $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak

Tabel 4. 22

Tabel Model Summary Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.204 ^a	.042	.037	6.24519

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,204 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *Output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,042 yang mengandung pengertian bahwa

pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 4,2 % sedangkan sisanya sebesar 95,8 % dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4. 23

Tabel Coefficients Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	66.612	4.918		13.546	.000
Kompetensi Kepribadian Guru	-.249	.086	-.204	-2.894	.004

a. Dependent Variable: Akhlak

Tabel diatas menjelaskan nilai constan (a) sebesar 66,612. Sedangkan nilai trust (b/ koefisien regresi) sebesar (-0,249), sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 66,612 + (-0,249) x$$

4. Analisis Data Tentang Kategori Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal, data tentang *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII kemudian ditabulasikan. Adapun untuk mengetahui ada

tidaknya pengaruh antar *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti menggunakan rumus regresi linier berganda dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 24
Tabel *Coefficient* Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.592	5.469		3.034	.003
Emotional Quotient	.681	.055	.675	12.361	.000
Kompetensi Kepribadian Guru	-.033	.067	-.027	-.502	.616

a. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan tabel *coefficient* menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan akhlak siswi yang dipengaruhi oleh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru adalah $Y = 16,592 + 0,681x_1 + (-0,033) x_2$

Tabel 4. 25

Tabel Anova Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3662.326	2	1831.163	83.875	.000 ^b
	Residual	4191.746	192	21.832		
	Total	7854.072	194			

a. Dependent Variable: Akhlak

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru, Emotional Quotient

Berdasarkan tabel anova diatas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh x1 dan x2 secara simultan terhadap y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 83,875. Sedangkan, untuk mencari F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F, dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F_{\alpha} (n-2) \\
 &= F_{0,05} (193) \\
 &= 3,04
 \end{aligned}$$

Maka untu menjawab pengajuan hipotesis yang ada, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} (83,875) > F_{tabel} (3,04)$. Artinya *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.

Tabel 4. 26

Model Summary Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.683 ^a	.466	.461	4.67247

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru, Emotional Quotient

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,683 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,466 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda adalah sebesar 46,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana tentang *emotional quotient* terhadap akhlak diperoleh $F_{hitung} (168,150) > F_{tabel} (3,89)$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.

Besar koefisien determinasi (R^2) didapat nilai sebesar sebesar 46,5% sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari perhitungan diatas, menunjukkan bahwa *emotional quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak. Maka penelitian ini sesuai

dengan teori yang menyatakan bahwa, “Kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Seseorang yang mempunyai *emotional quotient* baik akan lebih bisa mengendalikan dirinya dan mengelola emosinya.”⁷³ Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁷⁴

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁷⁵

Berdasarkan definisi yang dikemukakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.⁷⁶

⁷³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 161-162.

⁷⁴ *Ibid*, 160.

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 162.

Jadi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa menambah jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi dan memiliki perilaku akhlak mulia. Kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan lebih baik.⁷⁷

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Maryani dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Kelas IV MI Al-Jihad Karanggebang.” Hasil penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap akhlak sebesar 81,36%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak diperoleh F_{hitung} (8,374) > F_{tabel} (3,89) sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.

Besar koefisien determinasi (R^2) didapat nilai sebesar sebesar 4,2 % sedangkan sisanya sebesar 95,8 % dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

⁷⁷ Dzamili. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (online), Jilid 10, No. 2 Tahun 2016. <http://www.uinbanten.ac.id>, diakses 14 April 2020.

Dari perhitungan diatas, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak. Maka penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, “Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian Guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan manjadi teladan bagi peserta didik.⁷⁸ Guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri khas yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok yang patut digugu dan ditiru.⁷⁹

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Yeni Magfirah dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Profesional Guru terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jenangan Tahun Ajaran 2018/2019.” Hasil penelitian tersebut adalah kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh terhadap akhlak sebesar 45,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), 131.

⁷⁹ M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 77-78.

3. Pengaruh *Emotional Quotient* dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswi Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana tentang *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak diperoleh $F_{hitung} (83,875) > F_{tabel} (3,04)$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo.

Besar koefisien determinasi (R^2) didapat nilai sebesar 46,6%, sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari perhitungan diatas, menunjukkan bahwa *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak. Maka penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, “Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, baik dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pembawaan anak (kecerdasan) dan dari faktor eksternal yaitu pendidikan (tenaga pendidik), pembinaan yang dibuat khusus dan juga dari lingkungan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat.”⁸⁰

Orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, mmbangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi

⁸⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 143.

dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.⁸¹

Guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian itu adalah suatu tingkah laku ciri yang dimiliki seseorang individu. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sosok yang patut digugu dan ditiru.⁸² Dengan demikian *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak seseorang.

⁸¹ *Ibid*, 162.

⁸² M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 77-78.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu

1. Berdasarkan hasil perhitungan data *emotional quotient* terhadap akhlak, maka *emotional quotient* secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien sebesar 46,5% sedangkan sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak, maka kompetensi kepribadian guru secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien sebesar 4,2%, artinya kompetensi kepribadian guru berpengaruh sebesar 4,2% sedangkan sisanya sebesar 95,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak, maka *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswi kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien sebesar 46,6% artinya *emotional quotient* dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh sebesar 46,6%,

sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini peneliti memberi saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

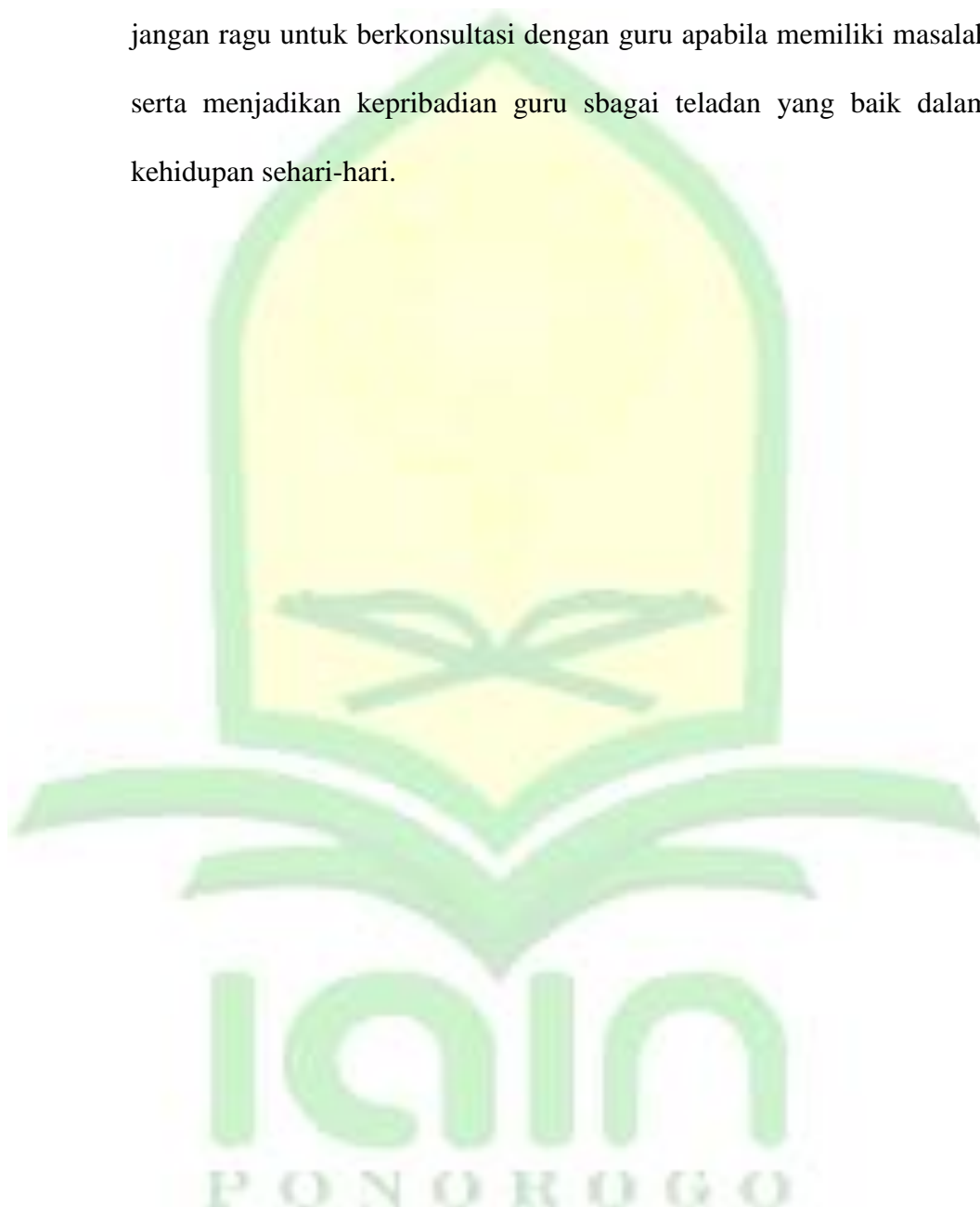
Untuk kepala sekolah MTs Darul Huda Ponorogo, penelitian ini dapat digunakan masukan untuk lebih memperhatikan *emotional quotient* siswa karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan *emotional quotient* terhadap akhlak. Sekolah bisa saja mengadakan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan *emotional quotient* siswa menjadi lebih baik. Selain itu dapat juga memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru-guru untuk lebih meningkatkan kompetensi kepribadian guru agar dapat meningkatkan akhlak.

2. Bagi Guru

Untuk guru MTs Darul Huda Ponorogo, penelitian ini dapat digunakan masukan untuk lebih meningkatkan kompetensi kepribadian guru karena kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa. Selain itu, hendaknya guru mengembangkan dan mengoptimalkan *emotional quotient* siswa, dimana *emotional quotient* memiliki peran dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

3. Bagi Peserta Didik

Untuk Peserta didik, diharapkan untuk lebih semangat dalam belajar, jangan ragu untuk berkonsultasi dengan guru apabila memiliki masalah serta menjadikan kepribadian guru sbagai teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisahrahmi, Astrid. *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.
- Andriani, Nelis. *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas V di MI Ma'arif Singosaren, Ponorogo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta, 2006.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Dzamili. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (online), Jilid 10, No. 2 Tahun 2016. <http://www.uinbanten.ac.id>, diakses 14 April 2020.
- Fatimah. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Pembangunan Sempu Nawangan Pacitan*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- . *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi, 2012.

Khoijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Kurniawan, Didin dan Imam Machli. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Malik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Maryani. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa Kelas IV di MI Al-Jihad karnggerbang Jetis Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo. Faultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. *Psikologi pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

----- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Akhlak tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Pahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2009.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syahfutra, Ahmad Martijo Angga. *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlak Siswa SD di Desa Pijeran Siman Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

Trijono, Rachmad. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Wawancara dengan Ibu Ruly Lina Widiarsari, tanggal 31 Januari, 2020.

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2002.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

